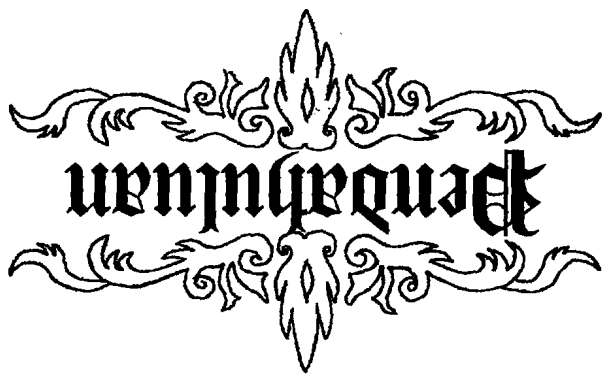




BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam menuju era industrialisasi, wilayah pesisir dan lautan termasuk prioritas utama untuk pusat pengembangan kegiatan industri, pariwisata, agrobisnis, agrowisata, pemukiman, transportasi, dan pelabuhan. Kondisi demikian menyebabkan banyak kota yang terletak di wilayah pesisir akan dikembangkan dalam menyambut tatanan ekonomi baru dan kemajuan industrialisasi. Tidak mengherankan sekitar 65% penduduk Indonesia bermukim di sekitar wilayah pesisir.¹⁾

Daya tarik wisata suatu kota antara lain terletak pada kemampuan kota itu untuk menampilkan secara optimal karakteristik dan identitas kota yang khas, unik yang terdapat di kota lainnya, baik secara fisik, geografis, lingkungan alami, maupun nilai budaya.²⁾

Keberadaan sungai Kapuas yang membelah kota menjadi dua bagian, merupakan identitas kota yang khas bagi kota Pontianak. Arah pembangunan kota Pontianak sebagai Kota Air dengan seribu parit/kali dimaksudkan untuk mengoptimalkan keberadaan sungai Kapuas beserta anak sungainya menjadi nilai satu kesatuan dengan kota Pontianak. Untuk mendukung citra Kota Air ini, maka pembangunan sarana/prasarana harus melingkupi semua bagian kota, baik sungai, parit, anak sungai, waduk, bangunan, jalan.

¹⁾ Dr., Ir., Rokhim Dahuri, MS., Prof., Dr., Ir., Jacob Rais, M. Sc., Ir., Saputra Putra Ginting, M. Sc., Dr., M.J. Sitepu, *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta, cetakan pertama, 1996, h.2.

²⁾ Prof., Dr., Syarif Ibrahim Alkadrie, M. Sc., *Pengembangan Kota Pontianak Berwawasan Identitas dan Lingkungan; Usaha Meningkatkan Peran Serta masyarakat dalam Memunjang Pembangunan Kepariwisata*, Makalah Seminar Sehari Tentang Pesona Wisata Kapuas, 1996.

1.1.1. Pariwisata dan Industri Pariwisata di Pontianak

Potensi keberadaan kota Pontianak sangat potensial, baik secara regional (Jakarta, Batam, Balikpapan, Pekanbaru, Pangkalan Bun, Kep. Natuna) maupun skala internasional (Kuching, Brunei, Singapura). Dalam sistem globalisasi ekonomi ini akan menempatkan kota Pontianak sebagai jaringan simpul kegiatan ekonomi kawasan Kalimantan, tidak hanya sebagai pusat kegiatan ekonomi, budaya dan politik regional. Untuk itu, dituntut agar memiliki sistem infrastruktur yang baik (fisik, sosial, ekonomi), sehingga layak memenuhi kebutuhan penduduknya dan memadai bagi kawasan sekitarnya. Salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi ini adalah kawasan wisata, dimana nilai wisata yang tersedia belum dikembangkan secara optimal sebagai daerah wisata.³⁾

Karakteristik kota Pontianak sebagai Kota Air merupakan 'Magic Point' bagi wilayah Kalimantan Barat secara keseluruhan. Rangkaian obyek wisata, tepian sungai, serta fasilitas yang mewadahnya akan memberikan fungsi 'nodes' yang baru secara potensial/strategis. Keterikatan satu kegiatan dengan lainnya akan saling mendukung demi kelangsungan dan kelancaran perputaran kegiatan/aktifitas. Pada kegiatan pariwisata, fasilitas transportasi dan akomodasi mempunyai ketergantungan yang erat, dimana satu sama lainnya saling memberikan nilai tambah dengan kelengkapan fasilitas yang dimilikinya (*Intersectoral Linkages*).⁴⁾

Pelayanan adalah faktor yang utama dalam pengembangan kepariwisataan, sehingga kelengkapan fasilitas wisata sangat menentukan arus wisatawan. Sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang kehidupannya bergantung pada arus wisatawan yang melakukan perjalanan. Termasuk dalam kelompok ini adalah:⁵⁾

1. Travel Agent and Tour Operator

³⁾ R.A., Siregar (Walikotamadya Pontianak 97/98), *Kebijaksanaan dan Pengembangan Pariwisata Kotamadya Pontianak*, Makalah Seminar Pariwisata Kalimantan Barat, 1997.

⁴⁾ *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kalimantan Barat*, Deparpostel Kalbar, 1996/1997, h. I-1.

2. Perusahaan Angkutan Wisata
3. Hotel dan Jenis Akomodasi lainnya
4. Bar, Restoran dan Jenis Rumah makan lainnya
5. Obyek Wisata dan Atraksi Wisata

Untuk mengantisipasi sebagai kota simpul secara regional maupun internasional, maka dukungan jaringan dan fasilitas transportasi juga harus memadai, hal ini berkaitan dengan kemudahan dalam pencapaian terhadap kota maupun lokasi wisata. Pada saat ini fasilitas transportasi yang ada, antara lain:

- Bandara Udara Supadio
- Pelabuhan Pontianak (nasional, internasional)
- Terminal Bis
- Pelabuhan Senghi (penumpang, barang)

1.1.2. Keberadaan dan Potensi Waduk Permai

Waduk Permai pada mulanya merupakan penampungan air (reservoir), guna memenuhi kebutuhan air masyarakat kota pada saat musim kemarau, dimana pada saat itu kebutuhan air bersih belum dapat terlayani dengan secara penuh oleh PDAM. Namun sejak tahun 1989 sudah tidak berfungsi sebagai reservoir bagi masyarakat kota, tapi masih digunakan oleh masyarakat sekitar waduk untuk keseharian dan arena bermain. Nama Waduk Permai diambil dari nama perumahan pegawai Pemda Tk. I Kalbar yang berada di bagian selatan waduk.

Secara fisik lokasi yang akan direncanakan untuk taman kota merupakan tanah yang datar, sehingga memungkinkan untuk pengembangan fasilitas wisata/rekreasi yang berlangsung disekitar kawasan tersebut. Pertimbangan secara umum adalah lokasi dan sumber daya alam tersebut bisa dijadikan daya tarik wisata.

⁵⁾ A. Hari Karyono, *Kepariwisata*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1997, h. 76.

Potensi	Jenis Kegiatan	Jenis Fasilitas
Waduk	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan Aktif Bersampan, Memancing ▪ Kegiatan Pasif Riset & Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perahu ▪ Tempat Penyewaan alat ▪ Dermaga ▪ Gazebo
Daratan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fasilitas Rekreasi Tempat bermalam, Pentas Seni, Rekreasi Olahraga, Berbelanja Cinderamata, Eksebisi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Restoran ▪ Panggung Terbuka ▪ Play Ground ▪ Kios Cinderamata ▪ Lapangan Olahraga *) ▪ Taman ▪ Penginapan *) ▪ Gedung serbaguna

Ket: *) Sudah ada

Potensi Waduk Permai secara umum adalah posisi waduk yang berada di tengah kota (*Central Bussines District/CBD*), sehingga mempunyai potensi dari segi ekonomi, dimana sekitar lokasi waduk terdapat pasar tradisional, pertokoan, hotel dan perkantoran.

1.1.3. Arsitektur Tradisional

Bentuk bangunan tradisional yang mempengaruhi nilai arsitektur bangunan di Pontianak adalah rumah panggung yang digunakan oleh suku Melayu dan Dayak. Bentuk bangunan (rumah panggung) ini juga merupakan cermin masyarakat yang hidup ditepian sungai. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi terhadap pasang surutnya sungai dan menghindari binatang buas, pada suku dayak bagian kolong bangunan juga terkadang digunakan untuk kandang binatang. Alternatif pemilihan penampilan bentuk bangunan tradisional ini secara umum dimaksudkan untuk menampilkan ciri identitas kota Pontianak yang berkaitan dengan sosial budaya masyarakat, serta kontekstual terhadap lingkungan atau memanfaatkan karakteristik lingkungan secara optimal dalam perencanaan bangunan.

Pada perencanaan taman kota di waduk permai ini akan mengacu pada bentuk bangunan tradisional (melayu, dayak) serta dua faktor pertimbangan lainnya, yaitu:

- Penampilan bangunan terhadap karakteristik alam
- Citra bangunan sebagai ciri budaya masyarakat

Pada daerah waduk akan menerapkan bangunan di atas air, sehingga terkesan mengapung dengan mengambil bentuk salah satu bentuk kapal tradisional. Sirkulasi penghubung akan menggunakan jembatan hingga pinggir waduk, serta dapat dilalui oleh sampan bagi yang menikmati suasana waduk dengan perahu/sampan. Pada daerah pinggiran waduk akan menggunakan ciri khas bangunan melayu dan dayak maupun kombinasi keduanya.

1.1.4. Taman Kota sebagai Fasilitas Rekreasi dan Wisata

Bagi kota Pontianak, kebutuhan penataan ruang secara umum berkait dengan potensi wisata berupa kehidupan khas permukiman diatas air yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi air yang cukup representatif untuk skala kota, selain dari rencana Pemda untuk menjadikan jaringan sepanjang sungai sebagai obyek wisata bahari.⁶⁾

Melihat beragamnya jenis kegiatan pendukung kepariwisataan, maka kira perlunya sebuah wadah atau daerah yang dapat menampung semua kegiatan ini. Sebagai salah satu alternatifnya adalah taman kota, dimana fasilitas tersebut berfungsi sebagai open space/jalur hijau, maupun sebagai tempat untuk berekreasi masyarakat kota dan wisatawan.

Keberadaan taman kota diharapkan juga dapat mengimbangi dengan peremajaan pusat kota (*Redevelopment*), dimana tindakan ini dilakukan untuk lokasi kelompok bangunan yang tidak tepat, sehingga bisa menghindari adanya daerah kumuh (*slum area*) dan perkampungan yang berada di kantong perumahan dalam kawasan perdagangan. *Redevelopment* akan menyangkut mengenai memindahkan bangunan ada dengan bangunan baru, dengan bangunan bercirikan arsitektur tradisional dan pemanfaatan parit sepanjang daerah pusat kota.⁷⁾

Keberadaan taman kota di Waduk Permai ini juga akan dilengkapi dengan:

⁶⁾ Ir. Sonny H. Kusuma, IAP, Makalah Pengembangan Tepian Sungai Kapuas Sebagai Kawasan Wisata Unggulan di Kota Pontianak, 1997.

⁷⁾ Revisi RUTK dan RTRK, Pemda Tk. II Pontianak, 1994, h.8

- Tempat bagi pedagang kaki lima/eceran
- Restoran terapung
- Ruang terbuka.
- Gedung serbaguna

1.2. Permasalahan

Mengungkapkan citra bangunan tradisional dan pinggiran sungai dengan suasana rekreatif pada taman kota sebagai fasilitas wisata yang menyatu dengan waduk.

1.3. Tujuan

Menampilkan taman kota yang rekreatif dalam citra arsitektur tradisional Kalimantan Barat dengan memanfaatkan karakteristik alam kehidupan masyarakat pinggiran sungai.

1.4. Sasaran

Mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan bangunan fungsi taman kota dengan penekanan sebagai fasilitas wisata dan rekreasi yang rekreatif, serta mempertimbangkan terhadap penampilan bangunan tradisional Kalimantan Barat yang selaras dengan kehidupan masyarakat tepian sungai.

1.5. Ruang Lingkup Pembahasan

1.5.1. Materi dan Data

Ruang lingkup yang akan membahas mengenai hal-hal yang mendasari landasan berpikir dalam pemecahan masalah, antara lain:

A. Arsitektur Lansekap

Merencanakan fasilitas rekreasi yang memiliki daya tarik dengan memanfaatkan kondisi eksternal Waduk Permai. Konsep dasar tata kawasan dan massa bangunan dengan sirkulasi sebagai pengikat fungsi.

- Potensi Waduk Permai sebagai fasilitas rekreasi dan wisata

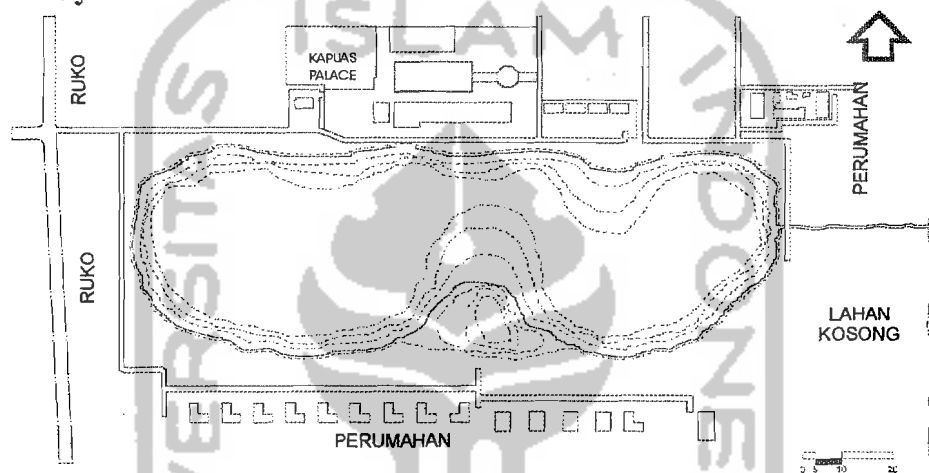
- Data pengembangan kepariwisataan yang berkaitan dengan kebutuhan fasilitas rekreasi dan wisata.

B. Kaidah Ilmu Arsitektur

Penggalian ide/gagasan perencanaan bangunan melalui tata ruang luar, serta elemen-elemen bangunan sebagai pendukung daya tarik.

- Kriteria atau standarisasi pembangunan taman kota.
- Kehidupan masyarakat pinggiran sungai dan bangunan tradisional.

1.5.2. Wilayah



Gbr. 1.1. Peta Tapak Waduk Permai

Sumber: Dirjen Cipta Karya Kalbar, Kalimantan Urban Development Project.

1.6. Keaslian Penulisan

Beberapa penulisan yang digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penulisan ini belum ada yang mengangkat tema mengenai TAMAN KOTA PONTIANAK PADA KAWASAN WADUK PERMAI, dikarenakan kawasan ini relatif baru dikenal dan belum dikembangkan oleh pemerintah setempat. Adapun penulisan yang pernah diangkat sebagian besar mengenai fasilitas akomodasi, antara lain:

- Fasilitas Akomodasi di Kawasan Danau Ranau, dengan penekanan terhadap pembangunan hotel dan fasilitas pendukung lainnya dengan citra bangunan tradisional Marga Ranau. (Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, UII, 1998)

- Cottage di Kawasan Waduk Sermo yang memberikan penekanan terhadap fasilitas akomodasi yang berwawasan lingkungan. (Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, UII, 1998)

1.7. Metode Pengumpulan Data

Pengamatan (Observasi) untuk mendapatkan data gambar/literatur yang akan dilakukan secara langsung, maupun tidak langsung

1.7.1. Langsung

Melakukan survey atau komunikasi ke Instansi/perusahaan untuk mendapatkan data primer mengenai kawasan Waduk Permai dan Pariwisata Kalimantan Barat.

- DPU : Gambar dan peta Kawasan Waduk
- Bappeda : Gambar, peta, atau buku pedoman mengenai pengembangan waduk dan kota Pontianak
- Deparpostel : Kebijakan dan arahan perkembangan kepariwisataan

1.7.2. Tak Langsung

Mendapatkan data sekunder melalui berbagai literatur dan media yang menunjang pembahasan.

- Literatur sebagai media pembanding dalam perencanaan waduk
- Citra bangunan dan ciri khas bangunan tradisional
- Data yang mengacu pada kriteria/standar arsitektur

1.8. Metode Pembahasan

1.8.1. Analisis

Kajian dari data yang didapat untuk diuraikan dan disesuaikan dalam kaidah arsitektur berdasarkan pemikiran Charle Jenk, YB. Mangunwijaya dan Roxana Waterson mengenai antropologi bangunan arsitektur tradisional di Asia.

Secara umum citra dalam arsitektur dipengaruhi oleh bentuk bangunan dan faktor pembentuk bangunan, termasuk diantaranya:

- pembentukan program ruang
- tipe bangunan

- lingkungan
- gaya (style)
- pelaku aktifitas
- teknologi.

1.8.2. Sintesa

Menyusun suatu konsep perencanaan dan perancangan yang berasal dari hasil analisis pemikiran citra bangunan, serta perbandingan dengan kriteria perancangan taman kota yang berdasarkan kepada:

- Fungsi
- Struktur
- Simbol
- Unsur-Unsur Pembentuk Citra (Skala, Sistem Proporsi, Irama, Tekstur dan Warna serta Konfigurasi Ruang)

1.9. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan akan dilakukan secara sistematis dengan urutan tahapan sebagai berikut:

Bab 1

Mengungkapkan permasalahan berdasarkan issue potensi dan pengembangan daerah Waduk Permai, serta ungkapan fasilitas yang dapat saling mendukung

Bab 2

Meninjau, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data berdasarkan literatur dan pengamatan, mengenai Waduk Permai, taman kota sebagai fasilitas pariwisata, dan bangunan tradisional.

Bab 3

Melakukan pendekatan terhadap konsep dasar perencanaan dan perancangan berdasarkan analisa mengenai kawasan Waduk Permai, tata ruang luar dan elemen bangunan.

Bab 4

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas taman kota dan restoran terapung, konsep lansekap, sirkulasi, tata kawasan dan bangunan.